

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Melalui pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan terus menerus dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan selain terkait bertambahnya ilmu pengetahuan. Namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, berakhlak mulia serta dapat bertanggung jawab.

---

<sup>1</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakararta: Ar-Ruzz Media, 2013), 9.

<sup>2</sup> UU Perlindungan Anak (UU RI No. 23 Tn. 2002), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 97.

Adapun gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Kemendiknas dalam hal ini, telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri.<sup>4</sup>

Akan tetapi pendidikan karakter ini tidak akan berjalan dengan baik jika hanya diimplementasikan di sekolah namun perlu adanya kerjasama dengan pihak orang tua di rumah, karena waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah dibandingkan di sekolah. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam keseharian anak-anak tidak dibiasakan untuk memiliki sikap dan perilaku tersebut. Nilai-nilai kebaikan diajarkan sebagai materi pelajaran yang wajib dipelajari dan diujikan sebagai pengetahuan, bukan dinilai dalam bentuk sikap dan perilaku.<sup>5</sup> Sebagai contoh yang dikutip dari buku Mukhlis Samani dan Hariyanto, dan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri bahwa,

Fenomena I

---

<sup>3</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 6.

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, 6.

Mengingat pada zaman era globalisasi ini, pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu dilakukan karena bila mengingat dunia pendidikan di Indonesia makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bulliying*), kecendrungan dominasi senior terhadap junior, fenomena, supoter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain.<sup>6</sup>

## Fenomena II

Orang kafir sangat takut dengan pendidikan yang diberikan kepada anak dalam keluarga muslim. Hal tersebut menyebabkan munculnya propaganda dan rencana nonmuslim yang tanpa disadari mengarahkan setiap keluarga Islam agar menjauhi ajaran Islam. Bahkan, orang Islam yang akhirnya ikut mendukung propaganda yang diberikan oleh orang kafir. Sebagai contoh, saat ini para perempuan seperti ibu rumah tangga ingin mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki sehingga para ibu berlomba-lomba untuk mengejar kariernya tanpa menghiraukan anak dan keluarganya. Para ibu tersebut ada yang bekerja tanpa mengenal waktu, bahkan bekerja hingga larut malam. Hal tersebut menyebabkan kaum ibu meninggalkan anak mereka yang masih kecil tanpa pendidikan yang cukup. Kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan banyak ditemukan anak-anak yang mudah stress dan mungkin saja menjadi anak yang tidak percaya diri.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad

Kadri didalam bukunya dapat disimpulkan bahwa, terdapat 2 fenomena yang saling berkaitan. Bahwa anak yang sampai berbuat hal demikian tentu karena adanya ketimpangan yang telah terjadi dari proses pendidikan karakter tersebut dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

Pada fenomena I adalah dampak dari fenomena II karena anak

---

<sup>6</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 2.

<sup>7</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 195.

kurangperhatian dan bimbingan jadi membuat anak mencari kenyamanan diri dari teman-temannya, kemudian orang tua tidak mengontrol dengan siapa anak bergaul. Tidak dapat dipungkiri bahwa para ibu turut bekerja mungkin karena faktor ekonomi dan untuk membantu suami mereka untuk mencukupi kebutuhan. Sebagaimana yang dikutip oleh Bagong Suyanto dalam bukunya, Studi yang dilakukan Whitemisalnya memberikan bukti nyata. Di lingkungan rumah tangga desa di Jawa, anak-anak dari keluarga miskin terpaksa ikut bekerja dan mencari nafkah entah sebagai pembantu dirumahnya sendiri atau pekerja diusaha lain. Biasanya, jika tenaga kerja wanita/istri dipandang belum dapat memecahkan masalah ekonomi yang dihadapi, maka anak-anak yang belum dewasa pun tak segan-segan diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi rumah tangga. Di sini, anak-anak tersebut terbatas hanya bekerja membantu orang tua, melainkan juga bekerja disektor public sebagai buruh upahan.<sup>8</sup>

Akan tetapi berbeda dengan anak-anak dari keluarga yang secara ekonomi mapan dan terpelajar, dimana sejak kecil mereka sudah didukung oleh fasilitas belajar yang memadai-mulai dari

---

<sup>8</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 356-357.

buku bacaan, meja belajar, hingga tambahan les diluar jam sekolah.<sup>9</sup>

Jadi, berdasarkan hal tersebut masih ada saja sikap orang tua pada anaknya bersikap acuh tak acuh pada urusan sekolah. Walaupun difasilitasi yang memadai, akan tetapi karena kurangnya diberi rasa tanggung jawab pada dirinya maka anaknya sendiripun tidak pernah merasakan bahwa sekolah itu memang penting bagi masa depannya.

Kemudian dalam fakta dilapangan daerah penulis, ketika penulis masih duduk di sekolah tingkat menengah pernah terjadi anak-anak putus sekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas entah itu karena tinggal kelas atau tidak melanjutkan sekolahnya ketingkat lebih tinggi seperti tingkat SLTP ke SLTA, atau tingkat SLTA melanjutkan ke perguruan tinggi. Setelah mereka tidak bersekolah mereka langsung bekerja karena didaerah penulis kebetulan dikelilingi oleh banyak pabrik.

Penyebab mereka tidak bersekolah bervariasi salah satu diantaranya mungkin karena pergaulan. Selain itu, menurut penulis ada beberapa penyebab lain sehingga anak-anak putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi itu diantaranya yaitu; rendahnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya pendidikan,

---

<sup>9</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, 359-360.

faktor kemiskinan dan faktor biaya pendidikan terlalu tinggi, dan adanya mindsed yang tersebar di masyarakat sekitar seperti; para orangtua banyak beranggapan bahwa, *“tidak perlu sekolah tinggi-tinggi toh akhirnya anak perempuan mah kedapur-dapur juga”*, *“sudah saatnya anak mengembalikan biaya yang pernah dipakai untuk sekolah dan mulai membantu perekonomian keluarganya”*, *“Sudahlah, sekolahnya sampai disini saja. Sudah pusing..! segini saja pusing, apa lagi tingkat yang lebih tinggi”*, *“Wanita mah kata ibuku juga, gausah tinggi-tinggi da akhirnya mah kedapur-dapur juga”*.

Bahkan seperti hingga saat inipun peneliti masih menjumpai beberapa anak yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan masih baru-baru beberapa tahun terakhir dilingkungan daerah peneliti, peneliti menemukan 4 anak yang putus sekolah disertai beragam alasan yang berbeda. Ketika ditanyai, ada satu anak putus sekolah sejak kelas 2SLTPia putus sekolah karena sering dimintai uangnya secara paksa dan dibully oleh kakak kelasnya sehingga membuatnya trauma untuk bersekolah; kemudian anak kedua putus sekolah sejak akhir kelas 1 SLTA ia putus sekolah karena pergaulan dan ia jadi lebih senang nongkrong bersama teman-teman dan bolos sekolah kemudian ia memilih putus sekolah dan akhirnya bekerja di pabrik; anak ketiga ia bersekolah hanya sampai tingkat SLTP alasannya karena ia

merasa sudah malas belajar dan ingin bekerja karena menurutnya kerja itu enak karena bisa mendapatkan uang banyak; dan anak keempat ia putus sekolah karena pergaulan sehingga ia jadising bolos sekolah, sering nongkrong dan akhirnya tidak naik kelas, kemudian setelah itu ia tidak mau masuk sekolah lagi dengan alasan malu akhirnya sejak saat itu ia putus sekolah dan akhirnya bekerja di pabrik.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi adalah dampak dari kurang adanya motivasi belajar pada anak, kurangnya rasa tanggung jawab, dan kurangnya sikap kedisiplinan pada diri sendiri. kemudian adanya faktor eksternal dan internal dari lingkungan anak.

Upaya mendidik karakter anak terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Maka penerapan pendidikan karakter tersebut harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan.<sup>10</sup> Menurut penulis, jika anak terbiasa dengan diterapkannya pendidikan karakter dari orang tua, maka secara otomatis akan timbul rasa tanggung jawab pada dirinya. Sehingga apapun

---

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami) (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.

stimulus yang datang pada dirinya ketika anak sudah dipupuk rasa tanggung jawabnya secara otomatis seperti nilai-nilai pendidikan karakter lainnya seperti kejujuran, kedisiplinan, dan yang lainnya akan timbul dengan sendirinya.

Maka dari itu diangkat dari latar belakang permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk skripsi penelitian kualitatif yang berjudul ***“PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah tersebut, maka masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua di Desa Bitung Jaya Kec. Cikupa Kab. Tangerang?
2. Bagaimana karakter anak di Desa Bitung Jaya Kec. Cikupa Kab. Tangerang?
3. Apakah Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Desa Bitung Jaya Kec. Cikupa Kab. Tangerang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan:



1. Untuk mengetahui peran orang tua di Desa. Bitung Jaya Kec. Cikupa Kab. Tangerang.
2. Untuk mengetahui karakter anak di Desa. Bitung Jaya Kec. Cikupa Kab. Tangerang.
3. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Desa Bitung Jaya Kec. Cikupa Kab. Tangerang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan tentang peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Ds. Bitung Jaya Kec. Cikupa Kab. Tangerang. Selain itu penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut kepada peneliti dan orang tua terhadap pembentukan pribadi anak, khususnya lebih lanjut kepada peneliti dan akademis, khususnya bidang pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Anak

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bentuk masukan agar dapat digunakan dalam peningkatan kualitas dalam pembentukan karakter anak.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini agar orang tua memperoleh pengetahuan tentang pembentukan karakter anak.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana seharusnya membentuk karakter anak yang benar dan efektif. Agar suatu saat ketika telah menjadi orang tua, peneliti dapat mengimplementasikan apa yang telah dipelajari selama kuliah melalui penelitian ini. Selain itu, kiranya dapat memenuhi persyaratan bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Rohilah, NIM 122111431, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SMH BANTEN.

Judul: Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mapel PAI (Studi di SMP Al-Irsyad Kec. Waringin Kurung Kab. Serang. Hasil Penelitiannya, peran orang tua dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa di SMP Al-Irsyad Kec. Waringin Kurung yaitu dengan memberikan kebebasan orang tua

pada anak, tidak bersikap otoriter, memberikan dukungan dan mendorong untuk memperdalam kemampuan anak yang dimiliki. Selain itu, orang tua selalu memberikan nasehat-nasihat yang positif sehingga membuat anak merasa diperhatikan.

Dengan adanya dorongan orang tua, kreatifitas belajar siswa di SMP Al Irsyad Kec. Waringin Kurung cukup menunjukkan tingkat kreatifitasnya seperti melalui perlombaan yang didapat dari tingkat kecamatan, kabupaten, sampai tingkat Nasional. Motivasi-motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak sangatlah membantu dalam mengembangkan kreatifitas belajar siswa.

Adapun persamaan antara skripsi milik Rohilah dengan peneliti adalah sama-sama membahas bagaimana orang tua menjalankan perannya pada anak. Kemudian perbedaannya adalah skripsi milik Rohilah membahas tentang bagaimana orang tua berperan dalam meningkatkan kreatifitas belajar anak pada mapel PAI, sedangkan milik peneliti membahas tentang orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak.

2. Hidayatul Mustafid, NIM 122111527, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SMH BANTEN.

Judul: Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang. Hasil penelitiannya, Dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk peserta didik model yang diterapkan di MTs Negeri 1 Kota Serang antara lain: Model Integritas yakni kegiatan pendidikan karakter yang diintegritaskan di setiap mata pelajaran seperti kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum melaksanakan pelajaran dan juga membaca doa hendak memulai pelajaran. Model suplemen (ekstrakurikuler), dilaksanakan melalui sebuah kegiatan diluar jam sekolah seperti; PESRAM (Pesantren Ramadhan), yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan, PETUAH (Pesantren Sabtu Ahad). Pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Serang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti metode hiwar atau percakapan, metode qishah atau cerita, metode uswah atau keteladanan, dan metode pembiasaan.

Adapun persamaan antara skripsi milik Hidayatul Mustafid dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang penerapan pendidikan karakter pada anak. Kemudian perbedaannya adalah Hidayatul Mustafid membahas tentang bagaimana pendidikan karakter tersebut diterapkan oleh guru atau pihak sekolah di lingkungan sekolah, sedangkan milik penulis membahas tentang

bagaimana pendidikan karakter tersebut diterapkan oleh orang tua di rumah

3. Siti Maesaroh, NIM 142101821, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SMH BANTEN.

Judul: Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di MA Darul Muttaqien Bojonegara Kab. Serang)

Hasil Penelitiannya, 1) Karakteristik peserta didik di MA Darul Muttaqien Bojonegara Kab. Serang masih harus mendapatkan pembinaan yang serius dengan nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. 2) Pendidikan karakter di MA Darul Muttaqien Bojonegara Kab. Serang dilakukan dua cara yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. 3) Implementasi pendidikan karakter di MA Darul Muttaqien Bojonegara Kab. Serang, belum menunjukkan hasil yang signifikan karakter karena masih banyak kendala yang mempengaruhi pendidikan karakter sehingga membutuhkan evaluasi yang mendalam terkait pendidikan karakter di MA darul Muttaqien Bojonegara. Adapun persamaan antara skripsi milik Siti Maesaroh dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang tata cara penerapan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya pada

Siti Maesaroh membahas skripsinya tentang tata cara penerapan pendidikan karakter tersebut pada mata pelajaran di kelas, sedangkan peneliti membahas tentang tata cara penerapan pendidikan karakter untuk membentuk karakter anak di rumah.

#### 4. Ajat Sudrajat, FIS Universitas Negeri Yogyakarta

Judul: Mengapa Pendidikan Karakter ?

Hasil Penelitiannya, Sudah Menjadi Kesadaran Bersama bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan dunia pendidikan. Pendidikan karakter tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.

Adapun persamaan antara skripsi milik Rohilah dengan peneliti adalah sama-sama menjelaskan perlunya mengetahui akan pentingnya pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya Ajat Sudrajat membahas tentang perlunya mengetahui pentingnya pendidikan karakter, sedangkan penulis membahas tentang pentingnya mengetahui pendidikan diterapkan oleh orang tua

## F. Kerangka Pemikiran

Dalam teori pendidikan manapun peran pendidik baik guru maupun orang tua memiliki porsi penting, terutama peran pendidikan dari orangtua bagi anak dalam membentuk pribadi untuk mengarahkan dirinya agar ketika menghadapi persoalan ia mampu melewatinya. Salah satu peran orang tua yaitu mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.<sup>11</sup>Selain itu, orang tuapun berperan untuk mengarahkan dan membantu anak agar dapat menggapai cita-citanya. Oleh karenanya, dalam kondisi dan situasi global yang kompetitif ini, perlu dilakukan reformulasi konsep pendidikan karakter untuk pembentukan karakter anak dalam keluarga. Begitupun sebagaimana pandangan Didin dalam bukunya, dijelaskan bahwa tahapan penting dalam pendidikan, adalah momentum pendidikan anak dalam keluarga. *Character Building* yang diharapkan dari pendidikan, diawali dari internalisasi dari nilai-nilai pendidikan pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan karakter yang dimilikinya, anak yang kemudian akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa dengan disertai tanggung

---

<sup>11</sup> Nina St. Salmaniah S, “Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak”, dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, (Medan: Universitas Medan Area, 2013), 22.

jawab, diharapkan mampu dan mau beradaptasi, eksis serta sukses menghadapi kompetisi dan persoalan hidup pada masanya.<sup>12</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing- masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan di dalam penyusunannya. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini meliputi:

Bab kesatu, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang landasan teoretis yang membahas tentang pengertian peran orangtua, dan macam-macam peran orangtua pada anak; pengertian karakter anak, tujuan pendidikan karakter, identifikasi karakter, proses pembentukan karakter, pengertian peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak, prinsip-prinsip penerapan pendidikan karakter, strategi dan metode pembentukan karakter, tahap-tahap pembentukan karakter, langkah-langkah penerapan

---

<sup>12</sup>Didin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak* (Bandung: Penerbit Pustaka Al-Fikriis, 2010), 12.



pendidikan karakter, kesalahan yang harus dihindari dalam pembentukan karakter, keterpaduan dalam penerapan pendidikan karakter.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang berisi lokasi dan waktu penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian mengenai peran orang tua di Ds. Bitung Jaya Kec. Cikupa Kab. Tangerang, karakter anak di Ds. Bitung Jaya Kec. Cikupa Kab. Tangerang, peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Desa Bitung Jaya Kec. Cikupa Kab. Tangerang.

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

